

PERAN MAHASISWA PROGRAM KAMPUS MENGAJAR DALAM MEWUJUDKAN BUDAYA LITERASI PADA ANAK GUNA MEWUJUDKAN INSAN YANG UNGGUL DAN KOMPETEN

¹Popy Ajjiah, ²Pujianti Ratna Dewi, ³Ichsan Fauzi Rachman

¹²³Universitas Siliwangi, Kota Tasikmalaya, Indonesia

popyajijah@gmail.com¹, fujiantiratnadewi@gmail.com², Ichsanfauzirahmah@gmail.com³

ABSTRACT

The teaching campus program provides opportunities for students to develop creativity and more innovative learning skills. On the occasion students are encouraged to be able to design interesting and relevant learning experiences, provide constructive feedback, and motivate children to explore the world of literacy with interest and enthusiasm. In addition, they can also help identify individual needs and provide the support needed to improve each child's literacy skills. This literacy culture is an ability to access, understand and use things intelligently through various activities such as reading and writing. The growth of this literacy culture in children is very important to foster a reading interest in children which will help in preparing them for success in education and adult life. In addition, literacy culture also helps in educating and expanding children's knowledge from an early age which will affect the improvement of the quality of human resources in Indonesia. By improving the quality of these resources, we can make a positive contribution to the sustainable development and welfare of the Indonesian people at large.

Keywords: *Literary Culture, Child, The Teaching Campus Program, Student*

ABSTRAK

Program kampus mengajar memberikan kesempatan bagi mahasiswa dalam mengembangkan kreatifitas dan skill pembelajaran yang lebih inovatif. Dalam kesempatan tersebut mahasiswa didorong untuk dapat merancang pengalaman belajar yang menarik dan relevan, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan memotivasi anak-anak untuk menjelajahi dunia literasi dengan minat dan antusiasme. Selain itu, juga mereka dapat membantu mengidentifikasi kebutuhan individu dan memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan literasi setiap anak. Budaya literasi ini merupakan suatu kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu dengan cerdas melalui berbagai aktivitas seperti membaca dan menulis. Penumbuhan budaya literasi pada anak ini sangat penting untuk menumbuhkan minat membaca pada anak yang akan membantu dalam mempersiapkan mereka untuk sukses dalam pendidikan dan kehidupan dewasa. Selain itu budaya literasi juga membantu dalam mencerdaskan dan memperluas pengetahuan anak sejak dini yang akan berpengaruh pada meningkatnya mutu sumber daya manusia di Indonesia. Dengan peningkatan mutu sumber daya ini kita dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan berkelanjutan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia secara luas.

Kata Kunci: *Budaya Literasi, Anak, Program Kampus Mengajar, Mahasiswa*

Article History:

Submitted	Accepted	Published
April 06 th 2023	Mei 10 th 2024	Juni 15 th 2024

PENDAHULUAN

Program Kampus Mengajar merupakan bagian dari Program Kampus Merdeka yang disediakan oleh Kementerian RI, dimana seluruh mahasiswa di Indonesia yang memiliki latar belakang pendidikan dapat berpartisipasi untuk memperlancar proses belajar mengajar di sekolah khususnya di sekolah dasar, agar siswa dapat belajar secara maksimal. Di abad era revolusi industry 4.0 memiliki pokok kebutuhan yang harus menguasai literasi dan numerasi integrasi

(Nainggolan et al., 2022). Guna mengoptimalkan kemampuan itu diperlukan suatu inovasi dalam dunia pendidikan. Inisiatif inovasi yang diluncurkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2021 adalah Kampus Merdeka yang diikuti oleh mahasiswa dari seluruh perguruan tinggi. Mahasiswa ditantang untuk bekerja sama dengan guru dan sekolah untuk meningkatkan pembelajaran literasi.

Kualitas suatu bangsa ditentukan oleh kecerdasan dan pengetahuannya, sedangkan kecerdasan dan pengetahuan dihasilkan oleh seberapa ilmu pengetahuan yang didapat, sedangkan ilmu pengetahuan didapat dari informasi yang diperoleh dari lisan maupun tulisan (Permatasari, 2015). Program Kampus Mengajar dilaksanakan dalam rangka untuk menunjukkan rasa bangga terhadap negara dan mengukuhkan diri serta merta mengekspresikan selaku agen perubahan di bidang pendidikan khususnya literasi Indonesia maju. Program ini dinantikan dapat memupuk kompetensi soft skill dan hard skill, menjadikan mereka lebih siap sesuai dengan kebutuhan zaman dan siap menjadi pemimpin masa depan bangsa yang berprestasi, beretika moralitas dan etika negara. Tujuan dilaksanakannya program Kampus Mengajar yaitu dalam rangka memberdayakan mahasiswa yang berkolaborasi dengan sekolah. Melalui program Kampus Mengajar, mahasiswa turut memegang andil dalam kegiatan pembelajaran, mendukung adaptasi teknologi, serta mendukung manajemen sekolah tempat mereka ditugaskan.

Cakupan pembelajaran pada program ini meliputi pembelajaran semua mata pelajaran dengan fokus utama pada membaca, menulis dan berhitung. Pada program ini mahasiswa ditantang untuk menjadi aktor penggerak literasi. Literasi dasar (*basic literacy*) adalah kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk memperhitungkan (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*) mengomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi. Oleh karena itu, literasi memegang peranan penting dalam membentuk landasan keterampilan dan kreativitas pada anak (A et al., 2023). Meningkatkan budaya literasi dapat dilakukan dengan memperkenalkan terlebih dulu budaya literasi pada anak, membiarkan mereka mengeksplorasi pengetahuan dan dengan demikian dapat merangsang perkembangan kognitif mereka. Ketika anak-anak berpartisipasi langsung dalam kegiatan literasi, mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan namun juga mengembangkan keterampilan mendengarkan dan berbicara yang diperlukan untuk melatih interaksi sosial mereka.

Oleh karena itu, memberikan perhatian khusus pada literasi sejak dini bukan sekedar investasi, tetapi sebagai pondasi yang kokoh untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Peningkatan literasi di kalangan anak usia dini sangat berpengaruh besar bagi pertumbuhan anak. Hal tersebut dikarenakan masa anak usia dini merupakan masa keemasan atau sering disebut *golden age* (A et al., 2023). Adapun menurut penilaian berdasarkan Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (A et al., 2023), skor Indonesia pada tahun 2022 sebesar 64.48 dari skala 1-100. Angka tersebut dinilai masih kurang menggembirakan dan terus menjadi permasalahan nasional yang sangat mengkhawatirkan. Dari 65 negara, Indonesia menempati urutan ke-64. Salah satu efek negatif dari kurangnya budaya literasi bangsa adalah dengan semakin maraknya penyebaran hoaks

di masyarakat. Karena kurangnya minat baca masyarakat, berita hoaks semakin cepat dan mudah tersebar tanpa memeriksa atau mengetahui keadaan sebenarnya. Media sosial, yang sekarang menjadi alat tercepat untuk menyebarkan berita hoaks, membuat hal ini menjadi lebih buruk. Oleh karena itu, kesadaran masyarakat diperlukan untuk meningkatkan minat dan kemampuan literasi. Kemampuan literasi tidak melulu tentang bisa membaca, namun juga memahami bacaan tersebut.

Pentingnya meningkatkan kesadaran masyarakat untuk meningkatkan minat dan kemampuan literasi. Literasi dan kemampuan membaca tidak selalu tentang membaca saja, tetapi tentang pemahaman membaca. Untuk mendukung peningkatan kemampuan literasi pada anak usia dini dibutuhkan peran mahasiswa di dalamnya. Selain sebagai akademisi yang berkaitan erat dengan literasi, mahasiswa juga harus mengimplementasikan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode *literature review* untuk menyusun kerangka teoritis dan mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang topik yang diteliti. Metode *literature review* melibatkan pencarian dan analisis kritis berbagai sumber literature terkait, termasuk jurnal ilmiah, buku, artikel, dan dokumen lain yang relevan. Peneliti memilih sumber-sumber yang sesuai dengan ruang lingkup penelitian yang mengidentifikasi temuan-temuan penting yang akan digunakan untuk mendukung argumen dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan sistensi dan interpretasi informasi dan literature yang relevan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang isu yang dibahas. Metode *literature review* memberikan kerangka teoritis yang kokoh dan mendukung pemilihan pendekatan penelitian yang tepat untuk mencapai penelitian yang ditetapkan.

Metode penelitian *literature review* adalah suatu studi yang menyelidiki atau mengkaji secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang ada dalam suatu kumpulan literatur yang mempunyai orientasi akademis serta membentuk kontribusi secara teoritis dan metodologis pada suatu pembahasan tertentu. Penelitian ini mengumpulkan data melalui analisis deskriptif. Jurnal penelitian yang memenuhi kriteria inklusi kemudian dikumpulkan dan dibuat abstrak jurnal yang memuat nama peneliti, tahun penerbitan jurnal, judul penelitian, metode, dan ringkasan hasil atau temuan.

Beberapa penelitian menggunakan metode *literature review* untuk mengumpulkan data dan sumber yang berkaitan dengan suatu topik tertentu yang tersedia dari berbagai sumber seperti majalah, buku, internet, dan perpustakaan lainnya. Pada penelitian ini menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi tertentu untuk memilih jurnal yang sesuai dengan tema penelitian dan relevan dengan topik yang diteliti. *Literature review* juga dilakukan untuk mencari bahan pustaka dan sumber literatur yang sesuai dengan topik penelitian kemudian dianalisis untuk tujuan penelitian lebih dalam

Sumber data juga digunakan dalam penelitian ini. Kami mengumpulkan dari berbagai sumber baik jurnal nasional maupun internasional dengan artikel yang diterbitkan dari Google Scholar dengan temuan penelitian yang relevan dengan topik penelitian. Kemudian, data yang telah dikumpulkan diperiksa dan dibahas untuk melihat masalah yang ada pada penelitian ini, tahap selanjutnya yaitu melakukan simpulan berdasarkan temuan literatur yang telah dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut NAEYC (National Association for The Education Young Children) anak usia dini adalah anak yang berumur nol tahun hingga berusia kurang lebih delapan tahun, periode ini menjadi usia emas dalam tahap perkembangannya untuk dapat mengenal fakta di lingkungan sekitarnya. Hal tersebut sebagai stimulasi untuk mengembangkan aspek bahasa, sosial, emosional, kognitif, dan fisik motoriknya. Selain itu, dalam periode ini anak usia dini sebagai peniru ulung apa yang ada di lingkungan sekitarnya. Mengingat, anak usia tersebut belum mengetahui batasan benar dan salah. Oleh karenanya masa ini juga sering disebut sebagai masa peka terhadap pengaruh dari lingkungan. Sehingga masa ini juga memberikan kesempatan bagi orangtua, guru maupun orang dewasa yang ada disekeliling anak untuk dapat berperan dalam mendidik perilaku anak agar memiliki perilaku yang positif (Harlistyarintica et al., 2018).

Kemampuan membaca dan menulis pada anak-anak diawali dari kemampuan berbicara atau komunikasi. Kemampuan berbahasa dimulai setelah bayi dilahirkan. Cara bayi berkomunikasi yaitu melalui menangis dan kemudian merespons orang dengan cara tersenyum dan berceloteh. Dari ocehan tersebut akan tumbuh menjadi kata dan kalimat, kemudian bercerita atau mendengarkan cerita pada umur 2-3 tahun. Sejak saat itulah kemampuan literasi mulai berkembang. Kemampuan literasi atau kemampuan berbahasa pada anak berkembang secara bertahap, mulai dari menciptakan ekspresi hingga mengungkapkannya melalui komunikasi. Anak-anak biasanya berkomunikasi menggunakan berbagai cara seperti bertanya, berdialog, dan bernyanyi.

Gerakan literasi merupakan suatu kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara (Pembi, 2016). Budaya literasi bukan sekedar kemampuan membaca dan menulis saja, namun artinya telah meluas ke dimensi visual, audiovisual dan komputerisasi, sehingga mampu memunculkan dimensi kognitif, afektif dan intuitif. Menurut pendeklarasi kemerdekaan Republik Indonesia, Soekarno dan Muhammad Hatta: “Untuk membangun negri ini kita harus mulai membaca terlebih dahulu.” Budaya literasi ini dapat meningkatkan kualitas generasi penerus bangsa dan menjadi agen perubahan. Seperti pepatah lama, buku adalah “gudang” ilmu sedangkan membaca adalah “kuncinya.”

Budaya literasi dalam menumbuhkan minat membaca pada anak usia dini merupakan budaya yang bertujuan mencerdaskan dan memperluas wawasan pada anak usia dini. Kemampuan membaca memegang peranan penting dan merupakan salah satu kunci keberhasilan seseorang, dimana segala informasi dan pengetahuan apapun yang didapatkan tidak terlepas dari membaca. Bukan hanya membaca, menulis juga mempunyai peranan yang sama pentingnya dalam kehidupan

manusia. Sangat disayangkan budaya literasi di Indonesia masih dicap sebelah mata oleh masyarakat, mulai dari anak-anak hingga orang lanjut usia. Media baca berupa media cetak seperti koran, majalah, buku, dan lain-lain bahkan, lebih jarang dibaca jika dibandingkan dengan penggunaan media sosial, tanpa kita sadari bahwa dominasi media sosial atau elektronik dalam membaca kebiasaan budaya akan terus berlanjut, hal ini tentu akan berdampak buruk pada anak usia dini.

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh Kemendikbudristek, hasil penelitian PISA (Programme for International Student Assessment) rata-rata nilai literasi siswa di Indonesia pada tahun 2022 mengalami penurunan dibandingkan tahun 2018, dimana nilai membaca di Indonesia hanya sebesar 259 poin pada tahun 2022. Capaian tersebut tercatat lebih rendah dibandingkan hasil tahun 2018 dengan perolehan skor 371 poin. Bahkan apabila dibandingkan lebih jauh pada tahun 2000, hasil perolehan tahun 2022 justru masih lebih rendah. Hal ini menyebabkan skor literasi Indonesia pada tahun 2011 mencapai rekor terendah sejak Indonesia mulai bergabung di PISA (Nada,2023)



Gambar 1. Skor literasi membaca Indonesia menurut studi PISA

Sedangkan menurut PIRLS (Progress International Reading Literacy Study) menyebutkan bahwa hasil penelitian minat baca peserta didik kelas IV pada tahun 2011, Indonesia berada pada peringkat ke-45 dari 48 negara yang diteliti dengan skor 428 di bawah rata-rata total 500 (Jalaludin, 2021). Dengan begitu, dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya literasi di Indonesia masih

tergolong rendah serta belum mendarah daging di kalangan Masyarakat. Di zaman modern, Masyarakat cenderung lebih mudah menginternalisasikan budaya berbicara dan mendengarkan dibandingkan budaya membaca. Masyarakat Indonesia lebih mendominasi budaya lisan daripada tulisan. Masyarakat cenderung lebih suka menghabiskan waktu sehari-hari hanya dengan menonton acara tertentu, bermain game online dan membaca pesan singkat yang ada pada media sosial. Ada beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan literasi pada anak diantaranya yaitu:

1. Faktor Internal

a. Rendahnya kemampuan intelegensi pada setiap anak

Intelegensi merupakan kemampuan belajar. Anak-anak mempunyai kemampuan belajar yang berbeda-beda dan tentunya kemampuan membaca dan menukis juga berbeda-beda. Menurut Freeman intelegensi mempunyai beberapa pengertian yaitu yang pertama intelegensi merupakan adaptasi atau penyesuaian individu dengan keseluruhan lingkungan, yang ke dua intelegensi adalah kemampuan untuk belajar, dan yang terakhir intelegensi merupakan kemampuan berpikir abstrak.(Purwanto, 2010)

b. Rendahnya Minat Belajar

Minat belajar adalah perasaan menyukai atau tertarik pada suatu hal, namun belajar adalah usaha seseorang untuk mendatangkan perubahan, baik perubahan pada tingkah laku serta perubahan dari tidak tahu menjadi tahu keduanya. Minat belajar siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain variasi isi pembelajaran yang digunakan serta penyajian dalam penyampaian materi.

c. Berkurangnya motivasi belajar

Motivasi belajar siswa merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. Ketika anak termotivasi untuk belajar, mereka akan berpartisipasi dengan antusias dan aktif. Menurunnya motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang menyebabkan menurunnya kemampuan membaca dan menulis pada anak.

2. Faktor Eksternal

a. Kurangnya Perhatian dari Orang Tua

Kurangnya perhatian orang tua dapat menurunkan motivasi belajar anak dan menurunkan kemampuan dalam membaca serta menulis. Faktor yang menghambat anak untuk bisa membaca antara lain adalah lingkungan keluarga seperti hubungan orang tua dan anak yang tidak seimbang.

b. Dampak Televisi dan Telepon Seluler

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah minat membaca pada anak-anak, selain itu program televisi menyediakan berbagai macam acara untuk mengalihkan perhatian pada anak-anak. Selain itu, perkembangan teknologi telepon seluler juga dapat mengalihkan perhatian pada anak-anak karena hal-hal

terkait seperti kemampuan bermain game dan berkomunikasi jarak jauh. Hal ini dapat memengaruhi kemampuan membaca dan menulis anak-anak.(Hijjayati et al., 2022)

c. Pengaruh Teman Bermain

Lingkungan bermain dapat memberikan pengaruh terhadap minat membaca pada anak-anak. Teman bermain yang nakal juga dapat memengaruhi kemampuan membaca dan menulis terhadap anak-anak. Hal ini dikarenakan ketika anak berada dalam lingkungan tempat bermain, teman bermainnya akan lebih cenderung mengajaknya melakukan aktivitas yang kurang manfaat, seperti bermain game atau menonton film kartun di TV, sehingga anak cenderung kurang belajar membaca serta tidak bisa konsentrasi dalam belajar.

Dengan adanya program kampus mengajar mahasiswa didorong untuk mengembangkan berbagai strategi yang dapat mendorong budaya literasi pada anak melalui pembejaraan yang menarik dan inovatif seperti:

1. Bercerita Dongeng

Literasi dapat dilaksanakan dengan metode bercerita kepada anak. Karya sastra berupa dongeng merupakan sarana yang tepat untuk digunakan mahasiswa dalam suasana formal dan informal untuk mewujudkan representasi dan cerita yang sesuai dengan dunia anak. Dongeng merupakan jenis karya sastra yang didalamnya terdapat karakter-karakter kesukaan anak. Karakter dalam dongeng biasanya bersifat kreatif imajinatif karena berkaitan dengan dunia fiksi, diantaranya peri, pangeran biantang yang bisa berbicara, kurcaci dan lainnya (Sumaryanti, 2018). Manfaat dongeng bagi anak-anak antara lain sebagai hiburan dan juga pendidikan. Dianggap hiburan karena disajikan secara ekspresif sehingga dapat dinikmati oleh anak-anak yang mendengarkannya. Namun, dapat dianggap mendidik karena didalam cerita dongeng tersebut mengandung pesan pendidikan atau moral. Dengan bercerita dapat meningkatkan kemampuan berfikir anak. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peran mahasiswa adalah senantiasa memberikan bimbingan dan petunjuk tentang pentingnya membaca dan menulis agar gerakan membaca dapat dimulai dari sejak dini.

2. Menulis Cerita Pendek

Untuk menumbuhkan minat membaca dan menulis pada anak sejak dini, mulailah dengan menyesuaikan dengan kegemaran atau hobi pada anak tersebut. Jika menyangkut masa kanak-kanak yang biasanya bersifat spesifik adalah menulis cerita pendek. Dalam penulisan cerita pendek anak dapat belajar mengorganisasikan ide, mengembangkan struktur cerita, dan menggunakan bahasa secara efektif dan efisien. Keterampilan ini tidak hanya membantu pemahaman cara menulis cerita pendek, tetapi juga pada aspek komunikasi dan literasi. Oleh karena itu, menulis cerita pendek merupakan salah satu cara yang efektif untuk meningkatkan literasi pada anak dan dapat mengembangkan keterampilan dalam menulis cerita pendek.

3. Menulis Pengalaman Selama Liburan Sekolah

Menulis pengalaman yang menarik dan berkesan selama liburan adalah merupakan salah satu cara untuk menumbuhkan budaya literasi pada anak. Tujuan pembelajaran menulis dicapai melalui kegiatan anak pada saat musim liburan. Kegiatan pembelajaran diawali dengan meminta siswa mengingat kembali pengalaman liburannya. Para siswa kemudian diminta secara individu untuk membaca cerita yang telah mereka tulis. Sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa bahasa yang mudah dipelajari apabila pembelajaran bahasa tersebut nyata, alamiah, masuk akal, menarik, relevan dengan kehidupan anak, milik anak, merupakan bagian peristiwa nyata, memiliki fungsi sosial, memberi makna, penggunaannya sesuai dengan pilihan anak, dapat dikuasai anak, serta anak memiliki kemampuan untuk menggunakannya (Yarmi, 2017).

4. Memberikan Tugas Meresensi Buku

Budaya literasi dapat ditingkatkan melalui penugasan meresensi buku atau menulis resensi buku yang pernah dibaca. Dalam konteks pendidikan, resensi mengacu pada evaluasi isi dan kualitas buku. Peran mahasiswa sebagai guru pengganti dalam kegiatan kampus mengajar adalah membantu siswa mengorganisasikan isi buku dan menerapkan aspek kebahasaan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran bahasa indonesia dan melalui hal tersebut bertujuan agar isinya dapat dimengerti.

Selain peran mahasiswa dalam menumbuhkan budaya literasi pada anak, keluarga juga berperan penting dalam menciptakan budaya literasi pada anak. Kurangnya peran orang tua dalam memantau dan menanamkan kebiasaan membaca dan menulis pada anak menjadi salah satu faktor penyebab menurunnya budaya literasi di indonesia. Orang tua sibuk dengan pekerjaan dan aktivitas serta tidak mempunyai waktu untuk memantau perkembangan akademik anaknya. Orangtua merupakan guru pertama bagi anak dan orangtua mempunyai tanggung jawab dan peran yang besar dalam membimbing anaknya untuk menanamkan budaya membaca dan menulis. Proses perkembangan anak dimulai sejak masih bayi, sehingga karakter dapat dibentuk dan dipengaruhi oleh orang tua dan lingkungan disekitarnya. Jika anak dibesarkan ditengah keluarga yang menyukai dunia literasi maka dengan sendirinya anak tersebut akan terbentuk yang sama yaitu menjadi individu yang menjunjung tinggi literasi. Anak usia dini merupakan sasaran yang sangat tepat untuk menerapkan gerakan budaya literasi di lingkungan keluarga maupun sekitarnya (Harlistyarintica et al., 2018).

Selain kedua peran tersebut, pemerintah juga berperan penting dalam menambah jumlah taman baca dan perpustakaan, mensubsidi buku, dan mendukung distribusi buku. Selain itu, pemerintah mempunyai tugas untuk membuat program Gerakan Literasi di Sekolah melalui keputusan Menteri untuk membantu mendorong budaya literasi di lingkungan sekolah. Selain itu, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk mengembangkan budaya literasi. Dengan kerja sama yang solid antara orang tua, sekolah, masyarakat dan pemerintah maka akan tercipta Indonesia dengan indeks literasi lebih tinggi yang berarti akan berdampak pada keluasaan pengetahuan, pengalaman dan keterampilan warga

negaramya mulai dari usia dini hingga usia senja (Nurhayati, 2019). Terdapat beberapa solusi untuk meningkatkan budaya literasi pada diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Melakukan Kegiatan Membaca 15 menit sebelum kelas dimulai

Pada kegiatan membaca ini, bahan bacaan dapat dibacakan oleh siswa ataupun guru atau dibaca dalam hati. Setelah membaca, guru akan menuliskannya pada bagan yang tersedia. Pada bagan tersebut terdapat tabel yang mencakup hari atau tanggal, waktu, judul buku, nama penulis dan jumlah halaman yang dibaca.

b. Fasilitas Pojok Bahasa

Pojok bahasa adalah suatu sudut atau pojok ruangan kelas yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan kumpulan bahan bacaan yang disusun semenarik mungkin untuk meningkatkan minat membaca siswa. Pojok bahasa atau *Language Corner* merupakan bagian dari misi perpustakaan sekolah untuk mendekatkan buku kepada siswa.

c. Terdapat Lingkungan Karya Teks Seperti Majalah Dinding

Dalam majalah dinding, guru dapat memberikan penghargaan kepada siswa yang telah menciptakan karya berprestasi seperti cerpen ataupun puisi. Dengan memajangkannya pada dinding sekolah, siswa dapat mengembangkan keinginan untuk menciptakan karya yang dapat dipajang pada dinding sekolah. Pengajar juga dapat menggunakan kreasi tersebut untuk memajang poster dengan konten yang berkaitan dengan pelajaran untuk meningkatkan moral dan karakter siswa.

d. Melalui Cara Pembangunan Kegemaran Baca Pelajar

Kita dapat mendorong minat membaca siswa dengan mengadakan lomba membaca cepat, menulis cerita pendek, menulis ataupun membaca puisi, dan mengadakan pameran buku.

KESIMPULAN DAN SARAN

Budaya literasi merupakan kemampuan mengakses, memahami. Dan menggunakan sesuatu secara intelektual melalui berbagai aktivitas. Mencakup aspek visual, audiovisual, dan komputerisasi serta dapat menciptakan elemen kognitif, emosional, dan intuitif. Tujuan dari adanya kampus mengajar adalah untuk mendidik anak-anak dalam pengetahuan mengenai literasi dan mempersiapkan mereka untuk masa yang akan datang. Berdasarkan data survei PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2022, rata-rata skor kemampuan membaca di Indonesia hanya 359 poin. Hasil ini merupakan penurunan matematis sebesar 371 poin dibandingkan tahun 2018. Penurunan ini berdampak pada menurunnya budaya literasi. Anak-anak cenderung lebih tertarik pada budaya populer dan lebih tertarik menonton acara tertentu, bermain game online, dan menggunakan media sosial. Dengan demikian, peran mahasiswa dalam program Pendidikan kampus mengajar tidak lain adalah membantu guru mengembangkan strategi yang tepat untuk mendorong budaya literasi dikalangan anak-anak. Kerja sama antar guru dan mahasiswa ini diharapkan dapat membantu meningkatkan minat membaca dan menulis pada anak-

anak di Indonesia. Beberapa strategi yang diterapkan mahasiswa pada program kampus mengajar didasarkan pada kegiatan pembelajaran yang menarik dan inovatif, kegiatan pembelajarannya meliputi bercerita dongeng, menulis cerita pendek, menulis tentang pengalaman liburan, dan melakukan resensi buku. Dengan strategi tersebut maka Upaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dengan perkembangan global yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia di bidang pendidikan, sehingga diharapkan budaya literasi semakin meningkat dikalangan anak-anak serta remaja.

Untuk mengoptimalkan pelaksanaan program kampus mengajar dalam meningkatkan budaya literasi pada anak guna mewujudkan insan yang unggul dan kompeten maka harus dilakukan penguatan kolaborasi dengan sekolah dengan mendukung kegiatan literasi disekolah mencakup metode pengajaran yang efektif dan penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran, hal ini dapat membuat pembelajaran lebih menarik, menambah kreativitas, serta dapat mengembangkan keterampilan literasi digital di era modern. Maka dengan adanya program kampus mengajar dapat menjadi Langkah yang efektif dalam meningkatkan budaya literasi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- A, I. L., Nata, P. G., & T, M. C. (2023). *Peran Mahasiswa dalam Peningkatan Budaya Literasi pada Anak Usia Dini di Taman Literasi Tidar*. 1(2), 232–238.
- Harlistyarintica, Y., Kuffa, R. N., Apriyanto, S., Susi, & Cholimah, N. (2018). Literasi Budaya, Sanggar Dongeng, Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 24–29.
- Hijjayati, Z., Makki, M., & Oktaviyanti, I. (2022). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Kemampuan Literasi Baca-Tulis Siswa Kelas 3 di SDN Sapit. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1435–1443. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.774>
- Jalaludin, J. (2021). Upaya Menumbuhkan Budaya Literasi Di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Literasiologi*, 7(1), 1–19. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v7i1.272>
- Nada, N. (2023). *Studi PISA 2022: Skor Literasi Membaca Indonesia Catatkan Rekor Terendah Sejak Tahun 2000*. GoodStats. <https://goodstats.id/article/studi-pisa-2022-skor-literasi-membaca-indonesia-catatkan-rekor-terendah-sejak-tahun-2000-Ekt0x>
- Nainggolan, E., Arta, B. Y., & Susanti, S. (2022). Peranan Mahasiswa Mengimplemtasikan Literasibahasa Melalui Program Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar Negeri 200207 Padangsidempuan. *Jurnal Handayani*, 13(1), 130. <https://doi.org/10.24114/jh.v13i1.36012>
- Nurhayati, R. (2019). Membangun Budaya Literasi Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 4(1), 79–88.
- Pembi, D. (2016). Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Sekolah Dasar. In *Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar*.
- Permatasari, A. (2015). Membangun Kualitas Bangsa dengan Budaya Literasi. *Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB*, 146–156.
- Purwanto. (2010). Inteligensi: Konsep dan Pengukuran. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*,

16(4), 477–485.

Sumaryanti, L. (2018). Membudayakan Literasi Pada Anak Usia Dini Dengan Metode Mendongeng. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 3(1), 117. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v3i1.1332>

Yarmi, G. (2017). Pembelajaran Menulis Di Sekolah Dasar. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 31(1), 1–6. <https://doi.org/10.21009/pip.311.1>